



ARTIKEL PENELITIAN

Gambaran Komitmen Pernikahan pada Pasangan dengan Perbedaan Agama

MOHAMAD ABRAR PUTERA REDIAN, HANNA AZFA SADIDA, ANINDITA KHOIRUNNISA, FADHILAH AFQA ALGHIFARI & WIWIN HENDRIANI*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai komitmen pernikahan pada pasangan dengan perbedaan agama. Komitmen pernikahan dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek diantaranya: komitmen personal, komitmen moral, dan komitmen struktural. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *non probability* sampling jenis *purposive sampling* dengan kriteria inklusi partisipan berumur 19-25 tahun, WNI, pasangan suami-istri beda agama dan telah melangsungkan pernikahan. Penggalan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*), sementara teknis analisis data menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) dan dikembangkan dengan metode theory driven. Berdasarkan hasil analisis data dapat ditemukan bahwa jalinan hubungan yang dilakukan partisipan membentuk individu yang memiliki perasaan ketergantungan dan memunculkan ikatan untuk saling memiliki dan berjanji untuk menjaga dan saling percaya satu sama lain dalam waktu yang lama.

Kata kunci: *komitmen pernikahan, pasangan beda agama, penyesuaian perkawinan*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the description of marriage commitment in couples with different religions. Marriage commitment in this study includes several aspects including: personal commitment, moral commitment, and structural commitment. The research method used is a case study, participant selection is carried out using a non-probability sampling technique of purposive sampling with inclusion criteria for participants aged 19-25 years, Indonesian citizens, interfaith couples and have been married. Data collection was carried out through in-depth interviews, while technical data analysis used thematic analysis and was developed using the theory driven method. Based on the results of the data analysis, it can be found that the relationship between participants' forms individuals who have feelings of dependence and give rise to bonds to belong to each other and promise to maintain and trust each other for a long time.

Keywords: *couple with different religion, marital adjustment, marriage commitment*

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: wiw.hendriani@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah bagian dari perjalanan kehidupan yang mempunyai nilai sebagai suatu ibadah dan menjadi penting serta sakral untuk dilakukan. Manusia yang telah dewasa, dan sehat jasmani maupun rohaninya akan membutuhkan teman hidup untuk mewujudkan ketenteraman, kedamaian dan kesejahteraan dalam hidup berumah tangga ([Hamsin, 2014](#)). Karena pernikahan sangat penting sehingga institusi perkawinan tersebut sehingga agama-agama yang ada di dunia ini ikut mengatur masalah perkawinan, bahkan adat masyarakat serta institusi negara dimanapun turut andil dalam pengaturan masalah perkawinan ([Amri, 2020](#)). Melakukan pernikahan wajib mengikuti perjanjian yang sah dan diakui oleh baik agama dan negara, sah dalam melakukan pernikahan sebagaimana yang sudah diatur oleh undang-undang bahwa pernikahan harus sesuai dengan agama yang dianutnya ([Elia Iuan Markus dkk., 2023](#))

Hubungan dengan perbedaan agama dapat terjalin di tengah adanya keberagaman agama dengan adanya interaksi antar individu yang berbeda agama. Interaksi tersebut didukung dengan adanya peningkatan mobilitas penduduk yang semakin hari semakin mudah sehingga memungkinkan adanya interaksi antar orang yang memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda serta menimbulkan peningkatan dalam rasa toleransi dan saling menerima antar individu dengan perbedaan agama tersebut ([Amna dkk., 2017](#)). Interaksi antar individu yang berbeda agama tersebut berpotensi untuk menimbulkan interaksi yang semakin lama semakin mendalam sehingga dapat merujuk pada suatu hubungan yang lebih serius bahkan hingga memasuki jenjang pernikahan.

Selain itu, perkembangan zaman juga turut andil dalam meningkatkan jumlah hubungan dengan perbedaan agama dikarenakan perkembangan zaman tersebut dapat memengaruhi pola pikir masyarakat yang mendukung seseorang untuk memiliki kebebasan dalam berpendapat, berperilaku, maupun bergaul yang merujuk pada pemilihan pasangan ([Pratiwi, 2014](#)). Masih banyak alasan lain yang juga menjadi latar belakang seseorang untuk mengambil keputusan melakukan pernikahan dengan perbedaan agama, yakni kondisi sosial, kasih sayang atau cinta, tingkat pendidikan, keinginan sendiri, kondisi ekonomi, serta *marriage by accident*.

Kementerian Agama RI melalui SEMA No. 2 Tahun 2023 yang menyampaikan agar peradilan tidak memperbolehkan permohonan pencatatan pernikahan beda agama. Selain itu diperjelas juga sesuai dengan isi Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, Pasal 2 (1) menyatakan bahwa pernikahan yang sifatnya sah jika dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaan ([Yuni Juniarti dkk., 2022](#)). Masyarakat Indonesia yang menikah dengan pasangan yang berbeda agama nyatanya di Indonesia sendiri sudah tercatat sebanyak 1.425 pasangan yang melakukan pernikahan dengan perbedaan agama sejak tahun 2005 hingga awal tahun 2022 ([Soetomo, 2022](#)).

[Adliyanto \(2019\)](#), menjelaskan tentang adanya perkawinan dengan perbedaan agama di suatu daerah yang berlokasi di Kota Cilegon. Peneliti mengungkapkan tentang faktor yang menjadi penyebab pengambilan keputusan untuk menikah walau di dalamnya terdapat perbedaan agama serta

pandangan dan praktik pernikahan dengan perbedaan agama, peneliti mengungkapkan adanya salah satu faktor yang menjadi penyebab pernikahan dengan perbedaan agama adalah yang keadaan ekonomi. Dari 5 pasang suami istri, satu diantaranya mengharuskan menikah dengan perbedaan agama sebab adanya utang. Utang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pernikahan dengan perbedaan agama terjadi dengan alasan untuk membantu meringankan beban orang tua, adanya permasalahan utang tersebut membuat subjek memutuskan untuk melakukan pernikahan beda agama.

[Abdullah dkk. \(2022\)](#), menjelaskan bahwa adanya salah satu penyebab yang menjadi alasan mengapa seseorang melakukan pernikahan beda agama, yaitu kondisi sosial dengan keadaan yang berkaitan dengan kemasyarakatan yang selalu mengalami perubahan-perubahan menyebabkan salah satu faktor terjadinya pernikahan dengan perbedaan agama. Penelitian lain oleh [Jonathan \(2018\)](#) menjelaskan bahwa pasangan tersebut memiliki pola yang sama dalam menemukan ketertarikan, pasangan dalam penelitian tersebut memiliki pola *reis-wheel* dalam menemukan ketertarikan terhadap pasangan mereka. Kedua subjek menjalankan hubungan dengan pasangan mereka dalam jangka waktu yang lama.

Banyaknya hubungan dengan perbedaan agama yang merujuk pada pernikahan nyatanya tidak menutup fakta bahwa pernikahan yang di dalamnya terdapat perbedaan agama tersebut masih dianggap sebagai suatu hal yang tabu terutama di Indonesia. Hal tersebut juga tertulis dalam Undang-Undang Perkawinan Pasal 2 Ayat 1 Tahun 1974 yang menjelaskan tentang adanya larangan untuk melakukan pernikahan dengan perbedaan agama. Larangan mengenai pernikahan dengan perbedaan agama tersebut sehingga suatu hubungan yang di dalamnya terdapat perbedaan agama dapat menimbulkan suatu polemik yang tidak mudah untuk dipertimbangkan sesuai kultur budaya dan keagamaan masyarakat Indonesia karena penilaian dari mayoritas masyarakat Indonesia terkait hal tersebut tidaklah ideal sesuai dengan asas yang mengedepankan nilai ketuhanan ([Fauzi, 2016](#))

Peninjauan aspek komitmen pernikahan yang dimiliki pasangan yang menikah dengan perbedaan agama di tengah banyaknya hambatan yang seringkali dialami baik dari internal maupun eksternal. Komitmen pernikahan sendiri adalah individu yang menjalani hubungan dengan individu lainnya memiliki perasaan ketergantungan dan akhirnya akan memunculkan sebuah ikatan untuk saling memiliki dan berjanji untuk menjaga apa yang telah disepakati satu sama lain. Usaha untuk mempertahankan dan menjaga hubungan tersebut adalah sebuah komitmen. Menurut [Finkel dkk. \(2002\)](#), komitmen adalah sebuah hal yang fundamental di dalam suatu hubungan, terutama hubungan romantis yang di dalamnya terdapat perasaan yang lebih dalam yaitu cinta layaknya hubungan pernikahan. Menurut [Thompson-Hayes & Webb \(2004\)](#), komitmen pernikahan merupakan pengalaman pasangan suami istri yang secara bersama-sama berusaha untuk mempertahankan pernikahan sebagai sebuah bagian, fungsi, dan interaksinya. Berdasarkan paparan sebelumnya, menarik bagi peneliti untuk mengetahui aspek komitmen pernikahan pada pasangan dalam melakukan pernikahan dengan perbedaan agama dilihat dari sudut pandang pasangan dalam suatu hubungan tersebut.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran komitmen pasangan yang tetap melangsungkan pernikahan dengan perbedaan agama. Berdasarkan hasil studi terdahulu yang ditemukan di atas, penelitian mengenai pernikahan dengan perbedaan agama memiliki banyaknya perbedaan pandangan, pemikiran, atau latar belakang yang mendasari keputusan individu untuk melakukan pernikahan dengan perbedaan agama. Lebih lanjut, penelitian terdahulu juga kerap membahas mengenai pernikahan dengan perbedaan agama dalam perspektif keadaan sosial, adanya rasa kasih sayang, keadaan ekonomi, *marriage by accident*. Namun, dari penelitian-penelitian terdahulu

yang kami telusuri sampai sebelum menjalankan penelitian ini, nyatanya belum ditemukan adanya penelitian yang menjelaskan mengenai hal yang mendasari keputusan pernikahan dengan perbedaan agama yang berfokus pada peninjauan aspek komitmen pernikahan pada pasangan yang melakukan pernikahan.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan studi kasus, penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang mengambil pola pikir induktif sebagai pangkalnya yang didasarkan atas pengamatan yang objektif partisipatif terhadap suatu gejala fenomena sosial ([Harahap, 2020](#)). Peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, peneliti perlu menguasai berbagai teori dan wawasan pengetahuan yang luas untuk mengajukan pertanyaan, melakukan analisis, dan melakukan konstruksi subjek penelitian dengan lebih jelas ([Rambe dkk., 2022](#)). Sedangkan studi kasus sendiri adalah suatu proses kegiatan ilmiah yang biasanya dilakukan secara intensif, dengan terstruktur dan rinci, serta mendalam tentang suatu program, peristiwa menarik, aktivitas pada tingkat perorangan, sekelompok orang, instansi, atau organisasi untuk dapat memperoleh dan mengumpulkan beragam informasi pengetahuan yang mendalam tentang peristiwa. Fokus utama pada penelitian ini adalah komitmen pernikahan pada pasangan dengan perbedaan agama yang tetap melaksanakan pernikahan. Fenomena pada penelitian ini akan diselidiki dengan menggunakan teori komitmen dalam pernikahan ([Johnson dkk., 1999](#); [Purwasetiawatik, 2020](#))

Partisipan

Pemilihan partisipan pada penelitian menggunakan teknik *non probability* sampling jenis *purposive sampling* dengan menerapkan kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti ([Sugiyono, 2016](#)). Kriteria inklusi partisipan penelitian adalah berumur 19-25 tahun, WNI, pasangan beda agama, dan telah melakukan pernikahan. Pada penelitian kali ini kami melibatkan dua partisipan berinisial GAL (29) beragama Buddha sedangkan DM (27) beragama katolik.

Strategi Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan oleh kelompok kami menggunakan dengan teknik penggalian data berupa wawancara mendalam (*in-depth interview*). [Kriyantono \(2021\)](#) menyampaikan *in-depth interview* merupakan suatu cara yang mendalam untuk dapat mengumpulkan data serta berbagai informasi untuk mendapatkan data yang kredibel dan lengkap. Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara *online* untuk kemudahan dan fleksibilitas. Wawancara juga dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan teori komitmen pernikahan dari [Johnson dkk. \(1999\)](#) dan [Purwasetiawatik \(2020\)](#) dan dilaksanakan atas persetujuan pihak peneliti dan partisipan penelitian. Dimensi-dimensi yang kami temukan pada teori komitmen pernikahan, yaitu (1) Komitmen personal yang didalamnya terdapat indikator, yaitu: ketertarikan pada pasangan, daya tarik hubungan dan identitas diri dalam hubungan; (2) Komitmen moral yang didalamnya terdapat indikator, yaitu: kewajiban moral sebagai pasangan, nilai konsistensi hubungan, nilai moralitas diri sebagai pasangan; (3) Komitmen struktural yang didalamnya terdapat indikator, yaitu: alternatif keadaan akhir hubungan, tekanan pengaruh sosial, prosedur perpisahan, investasi moral maupun materil dalam hubungan. Partisipan di wawancara secara daring dengan menggunakan aplikasi *zoom meeting*

Analisis Data

Data yang sudah didapat akan diolah dengan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*), analisis tematik merupakan salah satu cara untuk melakukan analisis terhadap suatu data yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola atau mencari berbagai tema melalui data yang telah dikumpulkan (Braun & Clarke, 2006). Analisis tematik ini merupakan cara yang efektif jika penelitian akan mengkaji dan membuka secara rinci data-data kualitatif yang peneliti punya untuk ditemukan berbagai pola-pola dalam sebuah kejadian dan menjelaskan sejauh mana kejadian tersebut dapat terjadi melalui sudut pandang peneliti. *Thematic analysis* ini menjadi hal yang sangat penting untuk dapat dipelajari karena sifatnya yang dianggap sebagai *core skills* dalam penelitian kualitatif (Heriyanto, 2018).

HASIL PENELITIAN

Komitmen Personal

Pada aspek komitmen personal yang mengkaji keinginan individu untuk memertahankan hubungan ditemukan beberapa tema yang mencakup ketertarikan pada pasangan, daya tarik hubungan, dan identitas diri dalam hubungan.

Ketertarikan pada pasangan

Ketertarikan pada pasangan dalam aspek komitmen personal didefinisikan sebagai keinginan individu untuk tetap bertahan pada suatu hubungan yang dipengaruhi oleh rasa tertarik terhadap pasangannya. Pada tema ketertarikan pada pasangan, GAL dan DM mengemukakan bahwa salah satu faktor ketertarikan terhadap pasangan berasal dari kepribadian pasangan tersebut yang sesuai dengan diri masing-masing. GAL dan DM juga membentuk ketertarikan karena adanya tujuan yang sama. Namun, terdapat perbedaan jawaban antara GAL dan DM ketika ketertarikan tersebut dikaitkan dengan perbedaan agama. GAL tidak mengesampingkan perbedaan agama di antara mereka berdua dalam pengaruhnya kepada ketertarikannya pada DM sedangkan DM memisahkan antara urusan agama dan percintaan. Namun, keputusan DM dalam memisahkan antara urusan agama dan percintaan tersebut juga pada akhirnya memengaruhi ketertarikan GAL dan DM sehingga GAL memutuskan untuk berfokus pada hubungan dibandingkan perbedaan agama. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kalau ketertarikan buat aku sendiri tuh kaya sebenarnya lebih ke gini sih, jadi ketika awal mula di hubungan langsung ditentukan kaya tujuannya ini mau ke arah mana.” (GAL250323: 14-18)

“Melihat cara pasangan aku menghadapi perbedaan ini dengan toleransi yang tinggi dan dia juga berusaha banget buat mempertahankan hubungan kita, jujur itu jadi bikin aku makin tertarik sama dia sih, walau tetep ngga mengesampingkan agama tersebut.” (GAL080523:284-290)

“Iya, karena kan dia juga dari awal juga udah mengajak berkomitmen gitu kalo hubungannya tuh ada tujuan.” (DM260323: 462-464)

“Aku juga nggak akan memaksa dia untuk melakukan hal-hal sesuai aturan agama aku begitupun sebaliknya. Jadi, menurutku agama itu menjadi urusan yang nggak akan berpengaruh ke hubungan kita sih dan menurutku kalau suka sama orang ya udah fokus with the person aja, makanya aku tetap tertarik sama dia tanpa melihat agamanya” (DM080523: 650-657)

Daya tarik dalam hubungan

Daya tarik hubungan dalam aspek komitmen personal didefinisikan sebagai terbentuknya ketertarikan dalam menjalani hubungan yang didasari dengan kepercayaan yang akan mendorong kepuasan individu terhadap pasangannya yang berakibat individu tidak ingin untuk meninggalkan hubungan tersebut. Pada tema daya tarik hubungan, GAL dan DM sama-sama menganggap perbedaan agama tidak akan menjadi sumber permasalahan dalam hubungan. Keduanya membentuk kepercayaan pada pasangannya dalam memertahankan hubungan. Kepercayaan tersebut terpisahkan dengan kepercayaan agama pada diri GAL dan DM. Namun, GAL tetap berusaha untuk mempertahankan hubungan maupun keyakinannya sekaligus, sedangkan DM cenderung tidak menghiraukan hal tersebut. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

"...kepercayaanku pada diri dia tuh terpisah gitu sih dengan urusan agama karena kepercayaan yang aku bentuk ke Dici itu berdasarkan personality yang dia punya sih." (GAL080523: 324-328)

"...pemikiran dia soal perbedaan agama di hubungan ini juga membuat aku justru malah semakin percaya kalau perbedaan agama ini tuh nggak akan jadi masalah di masa depan karena dia juga nggak memperlmasalahin ini sih." (GAL080523: 329- 334)

"Ya, itu karena dia membuktikan semua omongannya makanya jadi bisa bertahan, gitu. Bisa percaya sama dia." (DM260323: 471-473)

"Dia juga ngerasa bahwa perbedaan agama ini bukan masalah yang besar dan itu salah satu act yang bikin aku percaya sama dia juga sih" (DM080523: 683-686)

"...dia juga ngebuktiin semua omongannya yang bikin aku mau bertahan sama dia." (DM080623: 695-697)

Identitas diri dalam hubungan

Identitas diri dalam hubungan dalam aspek komitmen personal merupakan identitas yang memberikan suatu nilai yang berharga dan penting dalam hubungan sosial sehingga identitas yang telah didapatkan dari sebuah pernikahan akan memengaruhi individu untuk tetap bertahan dalam suatu hubungan. Pada tema identitas diri dalam hubungan, GAL dan DM sama-sama merasa adanya perubahan dalam diri mereka, hanya saja berbeda pada letak aspek perubahannya. GAL merasa dirinya mendapatkan tanggung jawab yang lebih banyak karena tidak hanya bertanggung jawab pada dirinya, tetapi juga istrinya. Pada diri DM, dia tidak merasakan perubahan yang signifikan, tetapi nilai toleransi pada diri DM mencapai level tertinggi dalam menjalani hubungan ini. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

"...kalau aku lihat ke diriku sih lebih ke responsible, ya. Jadi eee... tanggung jawabnya itu beda dan tentunya gabisa disamakan dengan pas waktu berpacaran." (GAL250323: 70-72)

"...pertama aku bertanggung jawab atas agamaku sendiri sih dengan menjaga ibadahku tetap berjalan tanpa terpengaruh oleh agama pasanganku. Selain itu, sebagai suami aku juga pasti ada tanggung jawab untuk mengingatkan istri untuk beribadah" (GAL080523: 352-359)

"Ngeliat dirinya ya sama aja sih seperti sebelum-sebelumnya. Malah kadang sebenarnya kalau nikah itu kan ada beberapa hal yang kaya, oh ternyata ee... beberapa hal yang kita belum tau pas pacaran kan... tapi ya maksudnya nggak terlalu berbeda juga, sih. Nggak yang bikin kecewa atau gimana..." (DM260323: 475-482)

"...nilai toleransinya tuh udah yang masuk ke level yang tinggi juga karena kita udah memutuskan untuk komitmen dalam pernikahan yang jelas-jelas beda agama ini." (DM080523: 723-728)

Komitmen Moral

Pada aspek komitmen moral yang mengkaji kewajiban individu untuk memertahankan hubungan ditemukan beberapa tema yang mencakup kewajiban moral sebagai pasangan, nilai konsistensi hubungan, dan nilai moralitas diri sebagai pasangan.

Kewajiban moral sebagai pasangan

Kewajiban moral sebagai pasangan dalam aspek komitmen moral didefinisikan sebagai tanggung jawab yang berdasarkan nilai moral sebagai pasangan yang mengakibatkan individu memiliki perasaan untuk tidak dapat meninggalkan pasangannya. Pada tema kewajiban moral sebagai pasangan, GAL dan DM sama-sama memiliki tanggung jawab sebagai pasangan untuk berusaha memertahankan hubungan, tetapi keduanya memiliki alasan yang berbeda. GAL mendasarkan kewajibannya memertahankan hubungan dalam bentuk tanggung jawab, sedangkan DM mendasarkan hal tersebut dalam bentuk rasa sayang terbentuk dari alam bawah sadarnya. Keduanya sama-sama berusaha menghadapi permasalahan terkait hubungan perbedaan agamanya dengan cara yang berbeda. GAL menghadapi permasalahan yang berhubungan dengan eksternal, seperti konflik restu orang tua dengan mengomunikasikannya kepada kedua orang tuanya, sedangkan DM menghadapi permasalahan yang berhubungan dengan internal hubungannya dengan tidak menyerah dalam mencari solusi akan masalahnya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

"...pastinya orang tuaku mempertanyakan keputusanku sih, apalagi ini pertama kalinya aku menjalani hubungan beda agama ditambah lagi keluargaku yang cukup ketat soal agama itu. Hmm.. cuman aku udah berusaha jelasin kalau ini nggak akan mempengaruhi ketaatan kepada Tuhan. eeee... dan aku juga bisa tau batasan antar agama kita masing-masing." (GAL080523: 381-391)

"...aku bertanggung jawab sama pasangan aku sih setelah kita memutuskan untuk ke hubungan yang lebih jauh. Tanggung jawab itu kayak aku pengen ngebahagiain dia dan ngejaga dia sebagaimana pasangan seharusnya. Aku juga pengen ngabisin sisa hidupku sama dia sih." (GAL080523: 401-408)

"Hm, iya sih secara nggak langsung apa, ya? Kayak dia, hmm.. alam bawah sadar si udah. Gimana pun caranya kalau ada masalah apapun ya harus bertahan pasti." (DM260323: 489-493)

"...alam bawah sadar sih jadi aku juga nggak yang bener-bener ngerti kenapa aku kayak gitu... namanya perasaan ya, bisa jadi ya karena aku belum pernah menemukan sosok seperti pasangan aku yang sekarang. Jadi, aku ngerasa aku harus mempertahankan hubungan kita gimana pun caranya" (DM080523: 730-737)

Nilai konsistensi hubungan

Nilai konsistensi hubungan dalam aspek komitmen moral didefinisikan sebagai perasaan individu untuk menjaga stabilitas hubungan dalam rangka mempertahankan hubungannya. Pada tema nilai konsistensi hubungan, GAL dan DM sama-sama menjaga konsistensi hubungannya didasarkan pada visi yang sama. DM menjelaskan lebih rinci terkait kekonsistenan hubungannya dengan memperlihatkan bahwa diri GAL selalu konsisten dengan visi dan misi hubungan yang sama dari awal melakukan pendekatan. DM juga menjelaskan bahwa dirinya lebih mementingkan hubungan dengan mengesampingkan perkataan orang terkait adanya perbedaan agama sehingga DM tetap konsisten untuk memertahankan

hubungannya tanpa terpengaruh orang lain. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

"Kalau konsistensi sih udah dibangun dari pacaran, ya." (GAL250323: 118-119)

"...cara menunjukkan konsisten itu simple, sih. Dengan kita di awal pacaran itu tujuannya apa. Nah, kaya sebenarnya sama kaya kamu punya visi dan misi gitu, loh. kalau kaya kita udah ada goals mau ke arah mana, mau dibawa kemana hubungannya pasti kita yang ngejalanin itu nyaman." (GAL250323: 120-124)

"Ya, itu yang bikin kita dari awal sampai sekarang itu masih ya masih terus lanjut gitu karena kita satu visi jadinya yaudah kita capai itu bareng-bareng." (DM260323: 501-504)

"Pastinya ada sih komentar orang-orang yang ngebahas agama kita berdua, karena nggak akan di ignore gitu aja, tapi pada akhirnya kita emang sama-sama mau mementingkan hubungan kita sih karena pada dasarnya kita sama-sama lebih pengen merjuangin hubungan kita sih dan agama ini bisa jadi hal yang nggak menghalangi kita kalau kita sama-sama bisa toleransi satu sama lain." (DM080523: 771-780)

Moralitas diri

Nilai moralitas diri sebagai pasangan dalam aspek komitmen moral didefinisikan sebagai nilai pada diri yang mengarah pada nilai kesusilaan sehingga menyebabkan individu menginginkan hubungan pernikahan berlangsung dari awal hingga akhir. Pada tema nilai moralitas dalam diri, GAL dan DM sama-sama berasal dari keluarga dengan nilai agama yang kuat sehingga nilai agama menjadi nilai moralitas utama yang ditanamkan keluarganya dalam diri mereka. Namun, pengaruh nilai agama dari keluarga tersebut didapatkan berbeda antar satu sama lain. GAL menyatakan bahwa agama memengaruhi hubungannya karena agama sebagai dasar perilaku sehingga ia berperang dengan dirinya sendiri ketika menjalani hubungan dengan perbedaan agama, tetapi pada akhirnya dia berfokus pada rasa sayangnya pada DM. Namun, hal tersebut berbeda dengan DM yang cenderung memandang pengaruh nilai agama dari keluarganya dalam bentuk toleransi. DM menyatakan bahwa dirinya memisahkan antara cinta dan agama karena banyak nilai berharga lainnya yang didapat dengan berfokus pada hubungannya. DM menganggap bahwa nilai pada dirinya lebih karena dirinya sendiri dibandingkan nilai agama yang ditanamkan keluarganya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

"Aku tuh dididik di keluarga yang agamanya kuat jadi pasti dalam menentukan tujuan hubungan kita pasti mempertimbangkan risiko perbedaan agama ini. Soalnya kan keyakinan yang berbeda juga bakal mempengaruhi bagaimana kita berperilaku ke satu sama lain." (GAL080523:296-304)

"...Aku juga sebenarnya masih berperang dengan diri aku sendiri sih soal itu. Soalnya aku tau ini salah tapi aku juga tau kalau merjuangin apa yang aku mau juga hak aku." (GAL080523: 428-432)

Aku dari kecil udah di doktrin ya kasarnya sebagai agamaku dan pasangan aku sebagai agamanya di mana dari kita beribadah pun walaupun sama tujuannya di atas, tapi caranya aja yang beda. Nah, itu agak berat sih. Maksudnya agak susah, tapi walaupun gitu akhirnya ya aku toleransi aja"

(DM260323: 538-545)

"Agama itu urusan masing-masing bukan aku bisa mengurus agama dia kayak gimana atau dia mengurus agama aku kayak gimana asalkan kita sama-sama bisa menjadi individu yang beriman"

(DM080523: 643-648)

“Perbedaan agama ini pasti nggak pernah terlepas dari pikiranku yang sampe nggak dipikirin sama sekali sih, tapi balik lagi orientasi aku mungkin lebih ke hubungan ya dibandingin agama karena aku juga ngerasa dia berharga banget buat di hidupku” (DM080523: 751-758)

Komitmen Struktural

Pada aspek komitmen struktural yang mengkaji hambatan individu untuk meninggalkan suatu hubungan sehingga cenderung memertahankan hubungan yang di dalamnya ditemukan beberapa tema yang mencakup alternatif keadaan akhir hubungan, tekanan akibat pengaruh sosial, prosedur perpisahan yang rumit, dan investasi moral maupun materil dalam hubungan.

Alternatif keadaan akhir hubungan

Alternatif keadaan akhir hubungan dalam aspek komitmen struktural didefinisikan sebagai penyebab dari ketergantungan dalam sebuah hubungan yang diakibatkan oleh kepercayaan seseorang akan adanya alternatif lain yang tidak diinginkan jika hubungan tersebut berakhir. Keputusan mengenai pengakhiran hubungan tercipta dalam lingkungan yang membatasi pilihan dalam hal-hal, seperti ekonomi, pekerjaan, perumahan, dan adanya kontak dengan anak-anak orang lain. Pada tema alternatif keadaan akhir hubungan, GAL dan DM sama-sama belum pernah membayangkan adanya alternatif keadaan jika hubungan berakhir karena dari pihak GAL tidak membatasi pilihan hidup DM dan mendukung apa yang akan dilakukan DM sepenuhnya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Nikah, ya? Aku sebenarnya belum pernah bayangin jujur kalau misalkan berakhir.” (GAL250323: 185-186)

“...karena waktu itu aku udah ngeliat dari awal dia udah kerja. Jadi, kayak terus aku datang ke kehidupannya dengan membatasi semua itu ya menurut aku ga fair sih. Yang ada, gimana caranya aku bisa beradaptasi dengan kehidupan dia. Ngerti sama waktunya dia.” (GAL250323: 196-203)

“Situasinya gatau, sih. Aku nggak pernah ngebayangin.” (DM260323: 560-561)

“...pasangan aku tuh cukup suportif gitu ke aku. Maksudnya, emang kan dari awal kenal emang aku suka kerja. Tuntutan keluarga itu juga harus kerja dan suka kerja makanya dia tuh suport semua” (DM260323: 575-580)

Tekanan akibat pengaruh sosial

Tekanan akibat pengaruh sosial dalam aspek komitmen struktural didefinisikan sebagai hambatan yang berasal dari reaksi orang-orang dalam lingkup hubungan yang mengakibatkan seseorang tidak dapat meninggalkan suatu hubungan. Individu mungkin akan merasa terkeang untuk melanjutkan hubungannya meskipun masih memiliki sedikit komitmen personal atau komitmen moral. Pada tema tekanan akibat pengaruh sosial, GAL dan DM sama-sama tidak mudah terpengaruh dengan pendapat pihak eksternal dalam hal-hal yang dilakukan dalam hubungan mereka. GAL cenderung memilih pendapat pihak eksternal dengan menerima yang baik dan menghiraukan yang buruk, sedangkan DM membatasi peran eksternal dalam hubungan mereka. DM menepis segala omongan buruk dari pihak eksternal dengan niat untuk membuktikan keberhasilan hubungannya walau adanya perbedaan agama. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

"Iya, kita yang mulai, harus kita juga yang selesaiin gaada urusan dari orang lain." (GAL250323: 210-211)

"Kayak, kalau kita bisa kontrol diri kita, yaaa bakal pihak lain nggak bakal ikut campur terus ngaruh ke hubungan aku gitu... Kalau yang baik-baik kayak saran terus nasehat orang lain yang ngaruhnya ke yang baik, yaa itu masih gapapa sih, pokoknya asal saran dari orang itu membangun buat kita, bagus untuk kita aplikasikan ke dalam rumah tangga yaa.. why not?? aku masih terima dengan baik, tapi kalau udah cuman cibiran yang gajelas itu ga aku hiraukan sama sekali" (GAL250323: 217-222)

"Maksudnya privacy orang kan kadang juga bikin kita makin apa ya, nggak yakin gitu, makanya lebih nggak usah dengerin aja, sih." (DM260323: 569-572)

"Kalau dari eksternal, aku nggak mau dan nggak akan aku dengerin karena kan mereka nggak tau apa yang aku alami kan." (DM260323: 589-592)

"Nggak, karena kita berdua tuh emang tipikal orang yang kalau ada apa-apa ya diselesein sendiri, malah kalo bisa kalo ada masalah pun orang lain usahakan jangan tau." (DM260323: 594-597)

Prosedur perpisahan yang rumit

Prosedur perpisahan yang rumit dalam aspek komitmen struktural didefinisikan sebagai bentuk hambatan yang memperlihatkan bahwa perpisahan memerlukan prosedur yang rumit sehingga menjadi penghalang dalam perpisahan. Pada tema prosedur perpisahan yang rumit, GAL dan DM mengemukakan jawaban yang berbeda. GAL lebih berfokus pada bayangan akan dampak negatif yang terjadi pada dirinya jika hubungan tersebut berakhir tanpa menghilangkan usaha memertahankan hubungan sebagai seorang suami, sedangkan DM menyatakan tidak pernah membayangkan hal tersebut, pun jika terjadi akan masih memilih untuk tetap bertahan saja dengan usaha yang DM lakukan. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

"Aku bakal fokus ke dampak negatif dari perpisahan itu si.... mental aku kena. Terus menambah kee.... um....financial? maybe?....karena kalau kena dampak di mental pasti cara kerja aku di kerjaan juga pasti beda dan ada pengaruh karena mental tadi kan....dan berdampak panjang pasti." (GAL250323: 225-231)

"Pasti butuh waktu buat ngadepin tapi aku akan usahain yang terbaik buat hubungan ini. Aku orangnya nggak bisa maksain diri. Apalagi kalau masalah besar, ya harus take time untuk bisa ngatur semua....Aku clear- in dulu satu masalah... Cari solusi karena aku orangnya bukan tipe yang multitasking." (GAL250323: 234-240)

"Engga, memilih stay aja, nggak pernah bayangin sih kalau nanti bakal ada masalah yaa semoga aja engga cuman kalau ditanya sekarang ya apapun masalahnya kalau bisa jangan sampe ke perpisahan lah karena, aku akan memertahankan karena aku bakal sayang banget sama apa yang aku dan pasanganku lakukan selama ini." (DM260323: 608-610)

"tapi semisal kalau memang at the end bakal ada masalah yang besar dan harus aku hadapin caranya yaa eee... gimana ya... paling menyerahkan diri aja sama yang di atas aku berdoa, jangan pendam masalahnya kalau bisa cerita ya ceritakan aja ke orang yang nyaman buat aku cerita...." (DM260323: 614-616)

Investasi moril maupun materil dalam hubungan

Investasi moril maupun materil dalam hubungan dalam aspek komitmen struktural didefinisikan sebagai komponen yang menyangkut perasaan tentang investasi berupa waktu dan sumber daya dalam hubungan yang dianggap akan sia-sia jika hubungan tersebut berakhir. Pada tema investasi moril maupun materil dalam hubungan, keduanya juga mengungkapkan pendapat yang berbeda. GAL mengatakan bahwa semua hal yang diberikan terutama waktu menjadi sia-sia pasti dirasakan jika hubungan berakhir, tetapi kemudian dihadapi begitu saja. Namun, DM mengatakan bahwa tidak akan ada hal yang sia-sia karena dia cenderung tidak mengungkit dan melakukan perhitungan dengan hal yang dia kasih. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

"Awalnya iya pasti... Ada rasa emosi cuman ketika udah reda pasti yang tersisa tinggal pembelajaran aja sih..." (GAL250323: 245-247)

"Jadi, ya balik lagi ke bukan berusaha melupakan, tapi berusaha untuk menyelesaikan." (GAL250323: 256-258)

"Semua hal yang aku luangkan bakal sia-sia apalagi waktu yang aku laluin." (GAL250323: 271-272)

"Um... harusnya sih nggak ya... kalau yang udah dikasih selama menjalankan hubungan yaa... yaudah gitu." (DM260323: 620-621)

"Aku tu orangnya tipenya ga mengungkit yang udah ya udah....ga jadi beban dan ga aku bingungin soal apa yang udah aku lakuin...jatuhnya yaa..apa yaaa....gak perhitungan soal semua itu.... karena menurut aku selama aku mgasihnya ikhlas gaada yang akan sia-sia gitu aja pasti ada something to learn-nya" (DM260323:622-628)

"Eee... waktu... banyak sih... eee... uang, tenaga... pasti itu sia-sia banget kalau akhirnya selesai. Dampak ke keluarga juga, beban moril yang selama ini dipegang juga pasti kena." (DM260323: 629-633)

Kedua subjek telah memberikan pernyataan yang diberikan dalam sesi wawancara yang menggambarkan aspek komitmen yang dimiliki GAL dan DM. Pada penelitian ini memunculkan total 10 tema, yaitu 3 tema dalam komitmen personal, 3 tema dalam komitmen moral, dan 4 tema dalam komitmen struktural. Ditemukan beberapa aspek komitmen dalam hubungan pernikahan terbagi menjadi tiga menurut [Johnson dkk. \(1999\)](#) & [Purwasetiawatik \(2020\)](#), yaitu komitmen personal yang merupakan sejauh mana seorang individu ingin tetap berada di dalam suatu hubungan, komitmen moral yang merupakan sebuah kewajiban individu secara moral untuk melanjutkan hubungan pernikahan, dan komitmen struktural yang merupakan hambatan individu untuk meninggalkan suatu hubungan di mana ketiga aspek ini di dalamnya terdapat beberapa indikator.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran pasangan yang melakukan pernikahan dengan perbedaan agama dengan berfokus pada komitmen pernikahan yang pasangan tersebut. Hubungan dengan perbedaan agama cukup banyak mengundang perbincangan di berbagai kalangan masyarakat Indonesia. Keragaman Indonesia mencakup keberagaman agama menjadi salah satu faktor pendukung adanya hubungan dengan perbedaan agama tersebut. Perbedaan agama tersebut mungkin tidak cukup kuat untuk memberhentikan suatu hubungan yang menyebabkan masih banyak ditemukannya

pasangan dengan latar belakang agama yang berbeda yang masih menjalin hubungan tanpa menghiraukan perbedaan agama tersebut. Nyatanya, hal tersebut tidak menutup fakta bahwa pernikahan yang di dalamnya terdapat perbedaan agama tersebut masih dianggap sebagai suatu hal yang tabu terutama di Indonesia sesuai yang tertulis dalam Undang-Undang Perkawinan Pasal 2 Ayat 1 Tahun 1974 yang menjelaskan tentang adanya larangan untuk melakukan pernikahan dengan perbedaan agama. [Elia Juan Markus dkk. \(2023\)](#) menyampaikan bahwa pada dasarnya dalam hukum perkawinan khususnya perkawinan beda agama di Indonesia tidak mengatur secara khusus mengenai perkawinan pasangan beda agama sehingga terdapat kekosongan hukum di dalamnya. Jika dilihat sahnya perkawinan adalah perkawinan yang dilakukan sesuai agama dan kepercayaannya, sebagaimana telah diatur dalam Pasal 2 ayat (1) UUP tahun 1974, maka berarti UUP tersebut menyerahkan seluruhnya pada ajaran masing-masing agama.

Salah satu faktor pendukung utama adalah adanya komitmen hubungan yang membentuk individu memiliki perasaan ketergantungan yang akan memunculkan ikatan untuk saling memiliki dan berjanji untuk menjaga kesepakatan satu sama lain. Usaha untuk memertahankan dan menjaga hubungan tersebut yang disebut sebagai sebuah komitmen ([Johnson dkk., 1999](#); [Purwasetiawatik, 2020](#)). Komitmen pernikahan diartikan sebagai kondisi untuk mempertahankan hubungan pernikahan baik dalam kondisi senang maupun sulit yang meliputi komponen personal, moral dan struktural, hubungan yang berhasil akan ditandai dengan meningkatnya komitmen ([Strong & Cohen, 2013](#)). Sehingga dapat disimpulkan secara sederhana, bahwa komitmen pernikahan merupakan kondisi bertahannya hubungan pernikahan dalam jangka waktu yang panjang. Jika dikaitkan dengan komitmen pernikahan, salah satu hal yang perlu dikaji adalah perasaan positif untuk berada dalam sebuah hubungan. Sehingga dengan adanya perasaan itulah individu dapat menjaga dan tetap berada dalam suatu hubungan. Pasangan dengan komitmen yang tinggi akan selalu mengkomunikasikan segala permasalahan yang ada di dalam pernikahan mereka. Selain itu [Harahap & Lestari \(2018\)](#) menyampaikan bahwa pasangan dengan memiliki komitmen pernikahan pasangan akan berusaha mencari solusi dan lebih mudah dalam memecahkan masalah yang terjadi.

Pernikahan sendiri merupakan bentuk dari komitmen sepasang individu terhadap hubungan yang telah mereka sepakati satu sama lain. Pernikahan dengan perbedaan agama merupakan sebuah realitas yang tidak terbantahkan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti yang terjadi pada subjek pada penelitian ini yang merupakan sepasang kekasih yang baru saja melangsungkan pernikahan dengan perbedaan agama di dalamnya. Pasangan ini telah memutuskan untuk berkomitmen melalui komitmen pernikahan meskipun terdapat perbedaan agama di dalamnya. Keharmonisan tersebut yang lebih memengaruhi pertimbangan mereka dalam membentuk sebuah komitmen, tetapi nilai agama tentunya tidak secara penuh dikesampingkan, hanya saja hal tersebut tidak terlalu berpengaruh secara signifikan bagi mereka. Komitmen pada pasangan setelah menikah, dijaga melalui pembagian peran yang mempertimbangkan kebaikan kedua pihak, kesepakatan untuk meminimalkan dampak negatif, menjaga motivasi istri yang tetap bekerja, dan meningkatkan dampak positif dengan bekerjasama untuk menjaga komitmen yang telah terbentuk ([Latifatunnikmah & Lestari, 2017](#)). Secara keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa aspek komitmen yang dimiliki oleh pasangan tersebut sama kuatnya dengan aspek komitmen pada pasangan tanpa perbedaan agama. Hal tersebut dapat terjadi karena pasangan tersebut cenderung tidak menggabungkan kedua hal ini dan lebih memilih untuk memisahkan antara urusan agama dengan percintaannya, namun tidak menghilangkan pengaruh dari agama tersebut secara penuh. Sehingga mereka tidak memperlakukan agama yang mereka anut dan memilih untuk menjalani hidup damai dan saling bertoleransi ditengah perbedaan agama yang mereka alami.

SIMPULAN

Perbedaan agama tersebut mungkin tidak cukup kuat untuk memberhentikan suatu hubungan yang menyebabkan masih banyak ditemukannya pasangan dengan latar belakang agama yang berbeda yang masih menjalin hubungan tanpa menghiraukan perbedaan agama tersebut. Jalinan hubungan membentuk individu memiliki perasaan ketergantungan dan yang akan memunculkan ikatan untuk saling memiliki dan berjanji untuk menjaga kesepakatan satu sama lain. Usaha untuk mempertahankan dan menjaga hubungan tersebut yang disebut sebagai sebuah komitmen. Pernikahan tidak lepas dari kemauan kedua belah pihak untuk saling berkomitmen terhadap hubungan yang telah mereka sepakati satu sama lain. Pernikahan dengan perbedaan agama merupakan sebuah realitas yang tidak terbantahkan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti yang terjadi pada subjek pada penelitian ini yang merupakan sepasang kekasih yang baru saja melangsungkan pernikahan dengan perbedaan agama di dalamnya. Pasangan ini telah memutuskan untuk berkomitmen melalui komitmen pernikahan meskipun terdapat perbedaan agama di dalamnya. Mereka lebih memilih untuk fokus pada keharmonisan yang lebih memengaruhi pertimbangan mereka dalam membentuk sebuah komitmen dan melangsungkan pernikahannya, tetapi nilai agama tentunya tidak secara penuh dikesampingkan, hanya saja hal tersebut tidak terlalu berpengaruh secara signifikan bagi mereka.

Pernyataan tersebut dibuktikan dengan dilakukannya penelitian pada pasangan yang melakukan pernikahan dengan perbedaan agama tersebut. Keduanya menemukan makna tersendiri yang didapatkan dalam memertahankan hubungan dengan perbedaan agama sehingga makna tersebut diinternalisasikan menjadi sebuah nilai yang baru yang terbentuk pada kelangsungan mereka dalam menjalani hari-harinya sebagai pasangan yang membantu mereka dalam memertahankan hubungan yang mereka bangun. Selain itu keduanya juga membentuk jalannya sendiri dalam memertahankan hubungannya meskipun adanya kontradiksi dengan aturan agama yang sebenarnya melarang mereka untuk menjalin hubungan dengan perbedaan agama. Hal tersebut yang menjadi dasar bagi mereka untuk tetap memertahankan hubungan mereka meskipun adanya perbedaan agama di dalamnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada partisipan dalam penelitian ini yang telah bersedia membagikan ceritanya untuk kepentingan penelitian dan menjadi bahan analisis penelitian terkait komitmen pernikahan pada pasangan dengan perbedaan agama.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Mohamad Abrar Putera Redian, Hanna Azfa Sadida, Anindita Khoirunnisa, Fadhilah Afqa Alghifari dan Wiwin Hendriani, tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

Abdullah, M., Madyan, S., & Wafi, A. (2022). Birokrasi perkawinan beda agama di Indonesia (Studi kasus di Kabupaten Malang). *Jurnal Hikmatina*, 4(3), 111-121.

- Adliyanto, D. (2019). *Perkawinan beda Agama (Studi kasus di kelurahan cibeber kecamatan cibeber kota cilegon)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44869>
- Amna, R., Wasino, W., & Suhandini, P. (2017). Pernikahan Beda Agama dan Implikasinya terhadap Pola Asuh Anak. *Journal of Educational Social Studies*, 6(2), 120–124.
- Amri, A. (2020). Perkawinan Beda Agama Menurut Hukum Positif dan Hukum Islam. *Media Syari'ah*, 22(1), 48. <https://doi.org/10.22373/jms.v22i1.6719>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Elia Juan Markus, Rr Ani Wijayati, & Pandiangan, L. E. A. (2023). ANALISIS PELAKSANAAN PERKAWINAN BEDA AGAMA DI INDONESIA. *Jurnal Hukum To-Ra: Hukum Untuk Mengatur Dan Melindungi Masyarakat*, 9(1), 24–37. <https://doi.org/10.55809/tora.v9i1.194>
- Fauzi, J. H. H. (2016). *Disonansi kognitif pada dewasa awal yang menjalani pacaran (Dating) berbeda agama di Indonesia* [Skripsi, Universitas Airlangga]. <https://repository.unair.ac.id/52962/>
- Finkel, E. J., Rusbult, C. E., Kumashiro, M., & Hannon, P. A. (2002). Dealing with betrayal in close relationships: Does commitment promote forgiveness? *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(6), 956–974. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.6.956>
- Hamsin, M. K. (2014). Perkawinan beda agama dalam tinjauan syariah dan hukum positif (Menyoal Pasal 2 ayat (1) UU No. 1 Th. 1974), *Jurnal TARJIH*, 12(2), 193–205.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali, F. Jamaludin, & A. Husein, Eds.; 1st ed.). Wal ashri Publishing.
- Harahap, S. R., & Lestari, Y. I. (2018). Peranan komitmen dan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 120–128. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.5603>
- Heriyanto, H. (2018). Thematic analysis sebagai metode menganalisa data untuk penelitian kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Johnson, M. P., Caughlin, J. P., & Huston, T. L. (1999). The tripartite nature of marital commitment: Personal, moral, and structural reasons to stay married. *Journal of Marriage and the Family*, 61(1), 160–177. <https://doi.org/10.2307/353891>
- Jonathan, A. (2018). Pernikahan beda agama (Studi kasus pada pasangan pernikahan beda agama Katolik dengan Islam di Keuskupan Surabaya). *Jurnal Sosial Dan Politik*.
- Kriyantono, R. (2021). *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif* (2nd ed.). Prenadamedia Group.
- Latifatunnikmah, L., & Lestari, S. (2017). Komitmen pernikahan pada pasangan suami istri bekerja. *HUMANITAS*, 14(2), 103. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v14i2.5343>
- Pratiwi, I. (2014). *Pernikahan pasangan beda agama* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta].

- Purwasetiawatik, T. F. (2020). Hubungan Antara Rasa Syukur (Gratitude) Dan Kepercayaan (Trust) Dengan Komitmen Pernikahan (Marital Commitment) Pada Istri Yang Bekerja. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.26858/talenta.v6i1.13306>
- Rambe, A. H., Sari, A. J., Siregar, H. , R., & Novita, N. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 423–428.
- Soetomo. (2022, 10 Maret). *Sebegini Jumlah Pasangan Melakukan Pernikahan Beda Agama di Indonesia, Jangan Kaget ya*. JPNN.
- Strong, B., & Cohen, T. F. (2013). *The Marriage and Family Experience: Intimate Relationships in a Changing Society* (13th ed.). Cengage Learning.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Thompson-Hayes, M., & Webb, L. M. (2004). Theory in Progress: Commitment Under Construction: A Dyadic and Communicative Model of Marital Commitment. *Journal of Family Communication*, 4(3-4), 249–260. <https://doi.org/10.1080/15267431.2004.9670134>
- Yuni Juniarti, Shindu Irwansyah, & Muhamad Yunus. (2022). Analisis Pencatatan Perkawinan Beda Agama di Indonesia menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974. *Jurnal Riset Hukum Keluarga Islam*, 71–76. <https://doi.org/10.29313/jrhki.vi.1185>